

ISLAM EKSKLUSIF YANG TOLERAN: TELAHAH ATAS POLA DIDAKTIS *ADIT SOPO JARWO*

Exclusivist but Tolerant Islam: A Study on the Didactic Pattern of *Adit Sopo Jarwo*

Wawan Eko Yulianto^{a,*}

^{a,*} Universitas Ma Chung, Villa Puncak Tidar N-01, Malang, Indonesia, Telepon (0341) 550 171, Faksimile (0341) 550 171, Pos-el: wawan.eko@machung.ac.id

(Naskah Diterima Tanggal 22 Agustus 2018—Direvisi Akhir Tanggal 26 September 2018—Disetujui Tanggal 29 Oktober 2018)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menjelaskan keberatan banyak kalangan terhadap serial populer *Adit Sopo Jarwo* yang jalan ceritanya dianggap simplistik. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan didaktisme dan mengidentifikasi latar belakang gaya penyampaian pesan-pesan didaktisnya. Teori yang digunakan adalah teori didaktisme dalam sastra anak dan teori-teori terkait fenomena pos-sekularisme dan pos-islamisme. Objek penelitian ini adalah sepuluh episode *Adit Sopo Jarwo* yang selanjutnya dianalisis dalam dua tahap. Tahap pertama analisis terhadap tema-tema pada objek penelitian. Tahap kedua, pola yang didapatkan dari analisis pertama dibahas dalam kaitannya dengan latar sosial dan historisnya. Hasil penelitian menunjukkan ada kecenderungan monolitik dalam pola didaktis *Adit Sopo Jarwo*, berupa keterlibatan dominan karakter Haji Udin dalam jalan cerita *Adit Sopo Jarwo* sebagai sumber kebijaksanaan dominan. Dari sini, dapat ditafsirkan bahwa Islam merupakan sumber kebenaran yang dominan dalam serial ini meskipun para karakternya beragam. Dalam kaitannya dengan latar sosial, kecenderungan monolitik ini ditafsirkan lebih jauh selaras dengan fenomena pos-islamisme, khususnya pada gagasan Islam eksklusif yang toleran, yaitu pemahaman teologi bersifat eksklusif sementara pemahaman sosiologis dituntut toleran.

Kata-Kata Kunci: animasi; didaktisme; pos-islamisme; eksklusif

Abstract: This study aims to explain the reservations about the popular TV series *Adit Sopo Jarwo*, whose plots are considered simplistic. Specifically, the questions raised here are: 1) how does didacticism manifest in *Adit Sopo Jarwo* and 2) what serves as the background for such didacticism. I reviewed the theory of didacticism in children's literature and theories related to the phenomena of post-secularism and post-islamism. The object of this study included ten episodes of *Adit Sopo Jarwo*. The objects were analyzed in two stages. In the first stage, I analyzed the themes of the objects of study. Then, the pattern obtained from the first stage was discussed with regards to the social and historical backgrounds of the objects. The study resulted in the discovery of the monolithic tendency in the didactic pattern of *Adit Sopo Jarwo*, which in this case manifests in the presence of Haji Udin as the dominant source of wisdom. It can be interpreted here that Islam is the dominant source of wisdom despite the fact that the characters are diverse in terms of religion. With regards to the social background, this monolithic tendency can be interpreted further as being in line with the phenomena of post-islamism, especially with the notion of exclusivist but tolerant Islam, in which there is an exclusivist tendency in terms of theology but sociologically tolerant.

Key Words: animation; didacticism; post-islamisme; exclusivist

How to Cite: Yulianto, W.E. (2018). Islam Ekseklusif yang Toleran: Telaah atas Pola Didaktis *Adit Sopo Jarwo*. *Atavisme*, 21 (2), 180-193 (doi: 10.24257/atavisme.v21i2.495.180-193)

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v21i2.495.180-193>

PENDAHULUAN

Serial animasi *Adit Sopo Jarwo* saat ini telah hadir di layar kaca Indonesia selama tiga musim tayang. Yang cukup mengejutkan, ada saat-saat ketika *Adit Sopo Jarwo* mampu bersaing dalam hal jumlah penonton dan bahkan mengalahkan sebagian sinetron yang terbilang populer (“Tumbang Sinetron, Rating ‘Upin Ipin’ dan ‘Adit Sopo Jarwo’ Sukses Tembus Top 10,” t.t.). Respons penonton juga cukup bagus, terlihat dari beberapa penghargaan yang berhasil diraihinya, termasuk Panasonic Gobel Award 2017 dalam kategori Program Anak dan Animasi serta sebagai program animasi terbaik di Anugerah Komisi Penyiaran Indonesia 2017 (“PGA 2017: Tim *Adit Sopo Jarwo* Persembahkan Penghargaan untuk Anak Indonesia,” t.t.). Kedua hal ini merupakan pengakuan atas keberhasilan cerita ini secara popularitas.

Adit Sopo Jarwo juga telah beberapa kali dijadikan bahan kajian oleh mahasiswa, baik pada jenjang S1 maupun pada jenjang S2. Kajian atas *Adit Sopo Jarwo* yang bisa ditemukan pada pusat data dalam jaringan saat ini berkisar dari “pesan multikultural” yang ada dalam serial tersebut karena menghadirkan tokoh-tokoh dari berbagai latar belakang (Basid, 2016), hingga kajian yang mengkritik representasi distorsif atas etnis-etnis dalam serial tersebut, khususnya etnis Jawa dan Tionghoa (Endra Satria, 2016). Selain itu, ada pula penelitian yang menyoroti bagaimana cerita-cerita dalam *Adit Sopo Jarwo* bisa menjadi sarana untuk menumbuhkan karakter positif pada anak (Budiarta, 2018; Hidayatulloh, 2017; Salim, 2017). Perhatian-perhatian kritis ini mengimplikasikan adanya potensi kritis *Adit Sopo Jarwo* sebagai sebuah karya yang konsisten dan layak diteliti.

Terlepas dari sambutan yang cukup positif ini, penelusuran di internet

menunjukkan satu kenyataan yang tidak bisa diabaikan terkait serial ini, yaitu adanya ketidakpuasan pembaca atas karya ini dibandingkan dengan karya sejenis. Ganjalan pertama tampak dalam bentuk kecenderungan membandingkan *Adit Sopo Jarwo* dengan serial animasi karya rumah produksi Malaysia *Upin & Ipin*, yang telah hadir lebih dahulu dan mendapatkan penerimaan positif di Malaysia, Indonesia, India, dan beberapa tempat lain. Sebagian dari opini-opini yang termuat di media-media daring pribadi tersebut menyoroti bagaimana cerita dalam *Upin & Ipin* lebih kompleks dan menarik sementara cerita *Adit Sopo Jarwo* lebih mudah ditebak karena sering kali berujung dengan kebijaksanaan Haji Udin (Gunawan, t.t.; “Kenapa Adit Sopo Jarwo Tidak Sepopuler Upin & Ipin,” n.d.). Kedua contoh pos blog ini mengesankan bahwa cerita dalam *Adit Sopo Jarwo* cenderung terlalu sederhana dan berakhir dengan kebijaksanaan satu tokoh cerita, yang menjadikannya tidak semenarik cerita-cerita dalam *Upin & Ipin*. Argumen-argumen seperti ini memunculkan pertanyaan tentang tepat tidaknya menghadirkan tokoh yang sama, yang membuat cerita berakhir dengan sebuah kebijaksanaan dari satu sumber.

Kedudukan moral cerita dalam cerita anak sudah ada sejak berabad lampau. Bahkan, karya sastra yang sering dianggap sebagai karya pertama sastra anak adalah sebuah cerita yang mengandung makna pengajaran sejak di judulnya. Karya tersebut ditulis oleh John Newbery pada tahun 1744 dengan judul *A Little Pretty Pocket-Book, Intended for the Instruction and Amusement of Little Master Tommy and Pretty Miss Polly with Two Letters from Jack the Giant Killer; as also a Ball and Pincushion; The Use of which Will Infallibly Make Tommy a Good Boy, and Polly a Good Girl*. Seperti tampak pada judulnya, buku ini memang

diniatkan untuk memberikan pengajaran moral yang membentuk anak-anak kecil itu untuk menjadi anak yang baik. Yang membedakannya dengan buku pendidikan moral dari agama adalah, pada karya-karya sastra anak ini, pengajaran moral bersifat umum dan sekuler. Pada abad selanjutnya, terjadi perubahan; meskipun sastra anak masih konservatif, dalam artian tetap mengukung ajaran moral, pada abad ke-19 nilai-nilai yang diusung oleh sastra anak adalah gagasan-gagasan yang saat ini diidentikkan dengan gagasan progresif, misalnya tentang kesetaraan antara orang-orang yang berlainan warna kulit dan cara pandang atas perempuan yang relatif lebih memerdekakan (Grenby, 2008: 68). Hal ini tetap berulang hingga masa-masa setelahnya, meskipun sudut pandang yang digunakan untuk mengukung moralitas cenderung mengarah ke nilai-nilai humanisme yang tidak terikat pada agama-agama tertentu.

Maka, tidaklah mengherankan bila *Adit Sopo Jarwo* diakhiri dengan kebijaksanaan yang bersifat didaktis. Hal yang sama sebenarnya juga ada pada *Upin & Ipin*, yang tidak terlalu dipermasalahkan oleh penikmat yang justru mengapresiasi serial ini karena imajinatif dan membawa kenikmatan. Namun, untuk *Adit Sopo Jarwo*, tampaknya komentator terpengaruh oleh kurangnya aspek imajinasi yang dianggap biasa (“Kenapa *Adit Sopo Jarwo* Tidak Sepopuler *Upin & Ipin*,” t.t.). Hal ini menyebabkan perhatian penonton tersedot pada aspek didaktisnya saja. Padahal, dalam hal tersebut, baik *Upin & Ipin* maupun *Adit Sopo Jarwo* bisa dibilang sebanding. Bahkan, ada beberapa episode dari kedua serial ini yang tampak jelas diperuntukkan untuk mengajarkan nilai-nilai tertentu kepada penontonnya, misalnya mengajarkan kebersihan, keselamatan, dan menjaga kesehatan. Hal-hal ini bisa disimpulkan sebagai kelaziman cerita anak.

Meskipun tidak lazim mendapati pesan moral atau moral cerita pada karya sastra yang diperuntukkan bagi pembaca umum, hal tersebut sebenarnya tidak benar-benar hilang. Sesuatu yang sepadan dengan “pesan moral” bisa ditemukan pada hampir semua karya sastra meskipun paradigma kemunculannya berbeda. Bila pada cerita-cerita sederhana untuk anak-anak moral cerita dibuat eksplisit dan datang dari penulis, pada karya sastra untuk audiens umum “pesan moral” ini hadir berdasarkan interpretasi pembaca atas elemen-elemen yang ada pada cerita. Pesan ini dikenal dengan sebutan “tema,” yang oleh Abrams, *et al* (Abrams & Harpham, 2011: 229) diuraikan sebagai “konsep atau doktrin umum, baik implisit maupun tegas, yang ditanamkan dalam sebuah karya imajinatif dan dibuat persuasif bagi pembaca.” Dengan kata lain, gagasan yang ada dalam karya sastra ini bisa membuat pembaca terbujuk atau bahkan melakukan sesuatu. Pada karya-karya sastra yang biasanya disebut sebagai *canon* atau karya sastra yang disebut “sastra serius,” tema lazimnya implisit dan bisa diidentifikasi dengan membutuhkan upaya menafsir. Seorang pembaca akan mendapatkan tema dari sebuah karya sastra setelah merenungkan kembali hubungan antara plot, karakter, dan bahkan latar cerita. Apa yang menurut seorang pembaca merupakan tema sebuah cerita harus dibuktikan dengan memastikan lagi apakah elemen-elemen dalam cerita tersebut mendukung penafsiran pembaca tersebut. Namun, dalam cerita anak, sering kali moral cerita ini muncul dalam bentuk ujaran langsung dari seorang karakter atau bahkan pernyataan dari narator yang menyatakan moral atau ajaran dari cerita tersebut.

Dewasa ini, perihal moral cerita ini bisa dihubungkan dengan fenomena-fenomena keimanan yang terjadi. Di

awal disebutkan bahwa salah satu hal yang disoroti penonton adalah akhir cerita yang selalu mudah ditebak, dengan sosok Haji Udin sebagai penyelesaian cerita. Di satu sisi, ini bisa dilihat seperti fenomena pos-sekularisme yang tampak pada berbagai segi kehidupan pada awal abad ke-21 ini (Fordahl, 2016: 2). Pos-sekularisme, yang dicirikan dengan adanya tren untuk kembali menengok ke agama untuk solusi atas persoalan-persoalan kemanusiaan. Hal ini merupakan pembalikan dari sekularisasi kehidupan sosial yang telah lama berlangsung, misalnya sejak Revolusi Perancis pada abad ke-18 atau sejak sekularisasi di Turki pasca runtuhnya kekaisaran Utsmani. Dalam dunia sastra, tren sekularisasi ini muncul, salah satunya, dalam novel-novel karya penulis Muslim di Inggris yang resolusi ceritanya menunjukkan adanya tren kembali ke ajaran-ajaran agama. Hal ini kontradiktif dengan fakta bahwa genre novel itu sendiri adalah genre yang sekuler, yang mengandaiman manusia hidup dalam sebuah dunia yang digerakkan oleh hukum-hukum logika, berbeda dengan karya-karya epik yang masih mengandalkan kekuatan ilahiah.

Namun, pasca-sekulerisme di sini bukan fenomena yang seragam di seluruh dunia dan semestinya tidak dimaknai sebagai fundamentalisme keagamaan. Dalam kasus negara-negara yang memiliki penduduk Muslim dominan, justru terdapat tren melampaui Islamisme atau politik Islam yang terjadi di beberapa negara, khususnya dalam dua dekade terakhir abad ke-20. Asef Bayat dalam *Pos-Islamisme* menyebutkan bahwa istilah “pos-islamisme” awalnya dipakai pada konteks Iran, yang telah melewati masa Islamisme setelah revolusi Islam; namun, tren melampaui Islam politik ini juga tampak terasa di negara-negara lain (Bayat, 2011: 18). Maka, perlu dipertimbangkan pula bahwasanya tren

meningkatkan sentimen keagamaan dalam masyarakat Muslim tidak dengan serta merta berarti Islamisme.

Pada tataran yang lebih praktis, yang manifestasinya bisa ditemukan dalam karya-karya budaya, meningkatnya sentimen keagamaan dan hadirnya kembali agama di ruang-ruang yang lazimnya sekuler perlu dijelaskan. Seperti apakah sifat keberagaman tersebut? Dalam diskursus umum, seperti tampak di media massa daring maupun luring, seringkali terjadi dikotomi inklusivisme-eksklusivisme dalam pembahasan tentang sikap-sikap beragama. Padahal, sentimen keagamaan memiliki spektrum yang sangat luas, yang keragamannya tidak bisa dipastikan. Dalam konteks Indonesia, selain sikap inklusif dan eksklusif dalam beragama, setidaknya ada satu teorisasi yang ditawarkan untuk menjelaskan sikap beragama, yaitu teorisasi Islam yang eksklusif tetapi toleran (Fata, 2011). Dalam “Menguak Islam Eksklusif yang Toleran,” Fata menyodorkan argumen bahwa, berdasarkan penafsiran atas ayat-ayat Alquran dan Hadits, seseorang bisa menjadi eksklusif sekaligus toleran pada saat yang bersamaan. Eksklusivisme yang dimaksud merujuk pada adanya kepercayaan pada satu kebenaran dalam tataran teologis; namun, dalam tataran sosial kemasyarakatan, sikap terbuka dan toleran juga menjadi tuntutan. Teorisasi ini menunjukkan satu manifestasi sentimen keberagaman yang bisa diamati dalam kehidupan sosial serta karya-karya budaya yang dalam kerangka materialis, sebagaimana ditawarkan Fredric Jameson, merupakan proyeksi dari pengalaman material.

Saat membandingkan sekilas antara *Upin & Ipin* dan *Adit Sopo Jarwo*, ada hal-hal tertentu yang menjadikan kedua cerita tersebut memiliki penekanan berbeda. Dari situ, muncul masalah: (1) bagaimanakah didaktisme dalam *Adit*

Sopo Jarwo, dan mengapa hal tersebut menjadikan kisah ini dipersepsi secara berbeda dan dibandingkan dengan *Upin & Ipin*? Selain itu, untuk lebih memaknai penyampaian pesan-pesan didaktis dalam *Adit Sopo Jarwo*, masalah kedua perlu dijawab adalah (2) apakah yang melatarbelakangi gaya penyampaian pesan-pesan didaktis ini?

Artikel ini menyajikan temuan-temuan terkait bagaimana ajaran moral disampaikan dalam *Adit Sopo Jarwo* dan menyodorkan beberapa argumen mengenai apa yang melatarbelakangi gaya penyampaian pesan-pesan didaktis tersebut.

METODE

Dalam mengkaji didaktisme dan latar belakangnya, subjek kajian ini adalah sepuluh episode *Adit Sopo* yang muncul paling atas saat dilakukan pencarian atas *Adit Sopo Jarwo* pada tanggal 15 Juli 2018. Pemilihan subjek kajian dari YouTube ini didasari oleh fakta bahwa YouTube adalah media berbagi dan melihat video yang paling populer saat ini dengan kenyamanan dan fleksibilitas penggunaan yang ditawarkannya, jauh meninggalkan televisi yang penontonnya kian sedikit (McKay, 2018). Penggunaan YouTube sebagai sumber untuk subjek kajian juga ditujukan untuk mereplikasi kecenderungan anak-anak menonton tayangan kegemaran mereka, meskipun pada awalnya tayangan tersebut muncul di televisi. Data-data yang diambil dari subjek kajian akan dianalisis dalam kaitannya dengan bagaimana pesan didaktis—yang di sini berupa tema hasil penafsiran pengkaji—dihadirkan kepada audiens. Setelah ditemukan pola umum pada bagaimana pesan didaktis tersebut disampaikan, pengkaji akan lebih jauh menafsirkan dan memaknai pola penyajian pesan didaktis ini dengan bantuan teori-teori-terkait-fenomena-keberagaman kontemporer seperti

teori pos-sekulerisme, pos-islamisme, dan teori eksklusivisme yang toleran; teori-teori ini dipakai guna menjawab pertanyaan mengenai latar belakang gaya penyampaian pesan didaktis tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini secara umum dibagi menjadi tiga secara berjenjang, diawali dengan telaah umum mengenai keragaman tema, dilanjutkan dengan identifikasi pola penyampaian pesan, dan diakhiri dengan pemaknaan atas pola penyampaian pesan didaktis untuk mendapatkan latar belakang dari pola didaktisme tersebut.

Keragaman Tema

Episode-episode *Adit Sopo Jarwo* yang dipilih untuk kajian ini ternyata cukup beragam. Sebagian besar cerita memang berfokus pada ketiga karakter yang namanya menjadi judul serial ini. Namun, ada juga beberapa episode yang ceritanya memfokuskan pada tokoh-tokoh seperti Dennis, Ucup, Bang Mamat, atau bahkan Ayah Adit, yang termasuk paling sedikit disoroti. Dari cerita-cerita ini, tampak adanya beragam konflik dan tema cerita.

Berdasarkan penafsiran atas alur cerita, perubahan karakterisasi, dan ujaran-ujaran para karakter, tema-tema berikut dapat ditarik dari kesepuluh episode *Adit Sopo Jarwo* yang telah dipilih sebagai berikut. (1) Episode “Ada Baba Chang Jarwo Senang” mengandung tema “Kita semestinya bekerja dengan serius dan kalau kita punya niat yang bagus harus dikerjakan juga dengan bagus” dengan karakter sentral Sopo dan Jarwo. (2) Episode “Adel Terkunci Ayah Kena Sanksi” mengandung tema “Kita tidak semestinya mengabaikan tanggung jawab kita untuk sesuatu yang hanya akan menguntungkan kita” dengan karakter sentral Sopo, Jarwo, dan Ayah Adit. (3) Episode “Asyiknya Mamat Jualan Tomat” mengandung tema “Mengawali usaha

memang berat, tetapi keberhasilan akan datang bagi yang tetap bertahan” dengan karakter sentral Bang Mamat. (4) Episode “Ada Laporan Langsung Tindakan” mengusung tema “Kita mesti melakukan pemeriksaan berulang dan berhati-hati sebelum mengambil tindakan serius” dengan karakter sentral Jarwo. (5) Episode “Jarwo Diskor Sopo Pecahkan Rekor” mengusung tema “Sendiri bukan halangan untuk melakukan pekerjaan dengan baik” dengan karakter sentral Sopo. (6) Episode “Ucup Di Mana Sanip Merana” membawa tema “Anak yang mau memahami keadaan orang tuanya akan mendapatkan keinginannya meskipun harus sabar menunggu” dengan karakter sentral Ucup dan Bang Sanip. (7) Episode “Amanah untuk Kampung Berkah” menawarkan tema “Kita perlu menjalankan amanah meskipun sepertinya tidak ada yang mengawasi kita” dengan karakter sentral Adit, Sopo, dan Jarwo. (8) Episode “Salah Sangka di Hutan Kota” membawa pesan “Kita mesti terus menjaga kebersihan lingkungan” dengan karakter sentral Adit, Dennis, dan Ucup. (9) Episode “Tahu Sumedang Bikin Jarwo Meradang” menawarkan tema “Kita harus bisa memaafkan ketika kita dirugikan karena ketidaksengajaan orang lain” dengan karakter sentral Adit, Dennis, dan Jarwo. (10) Episode “Lomba Pancing Ada yang Pusing” menyodorkan tema “Jangan ragu untuk meminta maaf saat kita melakukan kesalahan” dengan karakter sentral Haji Udin dan Jarwo.

Dari sepuluh cerita *Adit Sopo Jarwo* yang dijadikan subjek, didapati keragaman tokoh cerita yang memainkan peran paling sentral dalam terciptanya adegan-adegan yang darinya didapatkan tema tersebut. Karena judul serial ini adalah *Adit Sopo Jarwo*, maka tidaklah mengherankan bahwa sosok-sosok yang banyak menjadi tokoh utama yang terlibat dalam konflik-konflik yang akhirnya menghasilkan tema tersebut adalah

Adit, Sopo, atau Jarwo. Namun, ada cukup banyak juga episode yang tokoh sentralnya adalah tokoh-tokoh selain ketiga nama itu sebagaimana bisa dilihat pada daftar tersebut, yaitu Ucup (“Salah Sangka di Hutan Kota”), Bang Somad (“Asyiknya Mamat Jualan Tomat”), Ayah Adit (“Adel Terkunci Ayah Kena Sanksi”), maupun Bang Sanip (“Ucup di mana Sanip Merana”). Untuk episode-episode lainnya, biasanya konflik berkutat sekitar Adit dan teman-temannya atau Sopo dan Jarwo.

Dari daftar tema yang berhasil diperoleh dari episode-episode *Adit Sopo Jarwo* tersebut, tampak adanya kecenderungan lebih besar untuk membahas etos tokoh-tokoh cerita. Di sini, yang paling banyak mendapat sorotan adalah etos kerja Jarwo, yang cenderung tidak bisa fokus pada pekerjaannya dan menjalankannya dengan baik. Yang seperti ini tampak pada episode “Ada Baba Chang Jarwo Senang,” “Ada Laporan Langsung Tindakan,” “Amanah untuk Kampung Berkah,” “Tahu Sumedang Bikin Jarwo Meradang,” dan “Lomba Pancing Ada yang Pusing.” Atas kelalaiannya dalam menjalankan tugas di episode-episode ini, Jarwo seringkali mendapatkan peringatan, baik itu dari Baba Chang (“Ada Baba Chang Jarwo Senang”), dari Haji Udin (“Amanah untuk Kampung Berkah,” “Tahu Sumedang Bikin Jarwo Meradang,” “Lomba Pancing Ada yang Pusing”), atau merasa seperti diperingatkan oleh Haji Udin (“Ada Laporan Langsung Tindakan”). Untuk yang terakhir ini, Jarwo menyadari kesalahannya dan membayangkan Haji Udin akan memarahinya bila dia telah melakukan sesuatu. Ketika dihukum membereskan kesalahannya oleh Pak Annas, Jarwo mengatakan: “Haduh, nggak ada Bang Haji Pak Annas *podo wae*.” Seruan Jarwo ini menunjukkan bahwa penghukuman seperti ini adalah tindakan yang lazimnya diambil oleh Haji Udin.

Selain Jarwo, beberapa tokoh lain juga mendapatkan peran sentral terkait konflik yang mengarah ke tema cerita. Tokoh-tokoh yang berlainan ini juga membuat konflik dan tema cerita menjadi cukup beragam. Di episode “Adel Terkunci Ayah Kena Sanksi,” tokoh yang berperan sentral dalam konflik adalah ayah Adit, yang digambarkan sebagai sosok yang pelupa (sering ketinggalan kunci dan dompet) yang meninggalkan Adel dan menguncinya di rumah. Ucup juga mendapat peran penting ketika dia menghilang setelah protes karena tidak dibelikan mainan oleh ayahnya, Bang Sanip. Bahkan, ada juga karakter yang muncul sangat jarang tapi sempat mendapat peran penting dalam konflik yang berhubungan dengan tema. Karakter seperti ini tampak pada Bang Mamat. Karakter utama yang bermacam-macam ini menjadikan wilayah tema juga cukup berwarna. Ayah Adit, misalnya, menampilkan wilayah domestik dalam sebuah keluarga yang konvensional dengan ayah, ibu, dan anak. Karakter Ucup, saat muncul sebagai tokoh utama, berhubungan dengan hubungan ayah dan anak, sebuah wilayah domestik yang lebih spesifik. Bang Mamat, agak berbeda, muncul dalam kaitannya dengan etos kerja.

Karakter yang Selalu Hadir

Namun, berbanding terbalik dengan begitu beragamnya tema dan karakter sentral yang mendukung tema ini, tampak adanya elemen yang monoton terkait tema ini, yaitu kehadiran Haji Udin. Keterlibatan Haji Udin dalam tema episode-episode *Adit Sopo Jarwo* bisa digolongkan ke dalam dua kelompok besar, yaitu keterlibatan langsung dan tidak langsung.

Secara umum, keterlibatan Haji Udin dalam resolusi cerita dalam episode-episode *Adit Sopo Jarwo* yang dikaji di sini bisa dibagi menjadi dua jenis:

keterlibatan langsung dan keterlibatan tidak langsung. Ada kalanya Haji Udin hanya hadir dan menyaksikan sebuah kejadian dari mana para peserta yang terlibat akan mengambil pelajaran. Hal tersebut bisa didapati misalnya dalam cerita “Ada Baba Chang Jarwo Senang” meskipun yang menasihati Jarwo adalah Baba Chang, yaitu pedagang yang mempekerjakannya, ada Haji Udin yang ikut hadir di sana. Dalam episode ini, Jarwo ingin sekali mengantarkan anak Baba Chang ke jalan besar, padahal dia memiliki tanggung jawab mengantarkan dagangan ke pelanggan Baba Chang. Di akhir cerita, Baba Chang menegur dan menasihati Jarwo serta Adit tentang pentingnya serius dalam bekerja. Dalam episode ini, kehadiran Haji Udin sudah dibangun sejak awal melalui perbincangannya dengan Baba Chang. Bahkan, di sini Baba Chang berkomentar tentang Haji Udin yang terkenal ahli merawat dan menyervis sepeda motor. Perbincangan ini memberikan kredibilitas kepada tokoh Haji Udin. Hingga akhir cerita, meskipun Haji Udin hanya menambahkan nasihat yang diberikan oleh Baba Chang kepada Jarwo dan Adit, dia tetap berada di sana, seperti menyaksikan dan ada untuk memberikan persetujuan atas apa yang dinasihatkan oleh Baba Chang.

Episode lain hadirnya Haji Udin adalah pada episode “Ucup di Mana Sanip Merana.” Dalam episode yang telah sedikit disinggung sebelumnya ini, secara kebetulan Haji Udin membawa mobil-mobilan dari masa kecilnya yang dia temukan dan ingin dia berikan kepada Ucup. Di sini, ketika Bang Sanip menangisi dan menyesali perlakuannya kepada anaknya, tiba-tiba Ucup muncul dan meminta maaf kepada ayahnya karena dia telah menyalahpahami bapaknya dan telah menuntut terlalu banyak dari bapaknya. Ketika dia melihat ada mainan yang dihadiahkan kepadanya, Ucup sangat berbahagia dan tampak

seperti habis marah. Dia sangat berte-rima kasih kepada ayahnya dan Haji Udin. Saat itulah, ketika mereka semua telah berdamai, Haji Udin mengajak mereka semua untuk pergi menunaikan sholat dhuhur. Kehadiran Haji Udin tampak paling lemah secara struktur dibandingkan dengan kehadiran di sembilan episode lain yang dijadikan kajian. Bahwasanya dia ingin memberikan mainannya kepada Ucup terasa terlalu kebetulan dan tanpa sebab yang kuat. Hal ini menjadikannya kurang organik sebagai bagian dari kisah ini. Selain itu, Haji Udin juga bersikap tidak tampak memandang penting bahwasanya dia telah membantu menyelesaikan sebuah persoalan dan bahwasanya dia mengajak semua orang untuk sholat Dhuha setelah resolusi antara Pak Sanib dan anaknya membuatnya tampak lebih untuk mengajak sholat daripada menyelesaikan sebuah masalah. Kurang kuatnya alasan Haji Udin untuk berada di sana dan ikut menyelesaikan masalah ini menjadikannya karakter yang sebenarnya tidak diperlukan kehadirannya dalam cerita ini.

Pada episode yang lain, yaitu pada episode "Tahu Sumedang Bikin Jarwo Meradang," Haji Udin kembali secara fisik dan ikut memberikan nasihat kepada Jarwo. Di bagian ini, Jarwo, yang telah mengejar Adit karena sepotong tahu yang akan dia makan jadi hilang karena ulah Adit dan Dennis, akhirnya mengejar Adit untuk alasan ingin membalas. Haji Udin di sini hadir tepat ketika Jarwo memojokkan Dennis. Di sini, Haji Udin bertindak sebagai karakter yang ada pada saat-saat yang sulit dan kemudian memberikan petunjuk. Di sini terlihat bagaimana karakter Haji Udin yang selalu ada di berbagai kesempatan.

Sementara itu, pada kategori kedua bisa dilihat episode-episode saat Haji Udin tidak benar-benar hadir secara fisik dalam cerita tetapi ikut berperan dalam menyelesaikan konflik. Hal ini dapat

dilihat, pertama-tama, pada episode "Adel Terkunci Ayah Kena Sanksi." Pada episode ini, yang menjadi pahlawan adalah Sopo dan Jarwo, yang dengan sigap mendobrak pintu rumah Adit untuk menyelamatkan Adel yang terkunci di dalam rumah dan berisiko mendapat bahaya karena dia sedang berada di dapur, tempat banyak hal bisa membahayakannya. Ketika Ayah mengakui kekhilafannya, Jarwo mengatakan: "Ini ini, kalau Bang Haji Udin tahu, bisa semalaman ini ceramahnya." Hal ini mengindikasikan peran Haji Udin yang cukup besar dalam kaitannya dengan pesan yang ingin disampaikan dari cerita ini. Dengan kata lain, dia adalah ukuran untuk kebenaran di semesta *Adit Sopo Jarwo*. Hal serupa ini juga terjadi ketika Jarwo merasa telah melakukan kesalahan menangkap pencuri mangga yang sebenarnya adalah orang yang membeli mangga Pak Annas pada episode "Ada Laporan Langsung Tindakan" yang telah dibahas secara singkat sebelumnya.

Di episode yang lain, ketidakhadiran Haji Udin sepertinya tidak menjadi alasan untuk secara formal menegaskan nilai-nilai yang dibawanya. Hal ini muncul ketika Haji Udin meninggalkan Kampung Berkah untuk ke rumah orang tua istrinya. Dia secara tegas menyerahkan urusan Kampung Berkah kepada Jarwo. Sopo dan Adit berpatroli keliling kampung, mereka mendapati banyak sampah, yang kemudian dibersihkan secara heroik oleh Sopo. Belakangan, penonton menyaksikan bahwa ternyata sampah tersebut adalah buangan Bang Sanib, yang juga berkata, "Sepertinya cukup di sini saja dah untuk laporan." Ujaran ini merujuk pada tugas peran Bang Sanib memastikan bahwa Jarwo menjalankan amanah yang diberikan kepadanya. Lagi-lagi, di sini Haji Udin memegang arah cerita, bahkan pada saat dia tidak hadir. Tindakan serupa ini juga dilakukan oleh Ucup, anak Sanip, yang merasa perlu

memberi pelajaran kepada Adit dan Dennis di hutan kota ketika melihat mereka membuang remah-remah roti. Alasan Ucup, yang sebenarnya cukup klise, adalah karena menurut Haji Udin kebersihan adalah sebagian dari iman.

Dari temuan-temuan tersebut bisa ditegaskan bahwa Haji Udin adalah sosok yang nyaris selalu hadir dalam resolusi cerita *Adit Sopo Jarwo*, bahkan ketika secara fisik dia tidak hadir. Tidak saja dia bisa memberi instruksi agar cerita berakhir dengan cara tertentu, tetapi dia juga telah menanamkan pengaruh yang kuat hingga karakter-karakter tertentu bisa mengambil inisiatif meresolusi cerita dengan cara yang sekiranya seperti dimaui Haji Udin. Dengan kata lain, pesan-pesan didaktis dalam cerita ini muncul dari satu sumber yang monolitik, bertentangan dengan kesan keragaman yang dihadirkan serial ini, baik itu keragaman tema, latar belakang etnis para tokohnya, maupun keragaman agama.

Kehadiran sosok Haji Udin ini, bila ditarik lebih jauh, bisa dimaknai lebih dari sekadar kehadiran orang yang paling bijaksana di semesta cerita. Dengan hadirnya kata “haji” pada namanya, Haji Udin secara otomatis membawa pesan keislaman. Dengan kehadirannya sebagai sumber monolitik resolusi cerita, Haji Udin juga mewakili kehadiran Islam secara formal dalam cerita yang sekilas merupakan cerita yang tidak memiliki afiliasi keagamaan tertentu ini.

Hal ini bisa dibandingkan dengan serial *Upin & Ipin*, ketika orang yang berpengaruh membantu meresolusi konflik pada banyak cerita adalah seorang budayawan. Dalam *Upin & Ipin*, karakter yang penting dalam cerita adalah Tok Dalang. Tampak jelas dalam serial ini bahwa Tok Dalang adalah seorang Melayu Islam. Meski begitu, dalam kaitannya dengan alur dan tema, Tok Dalang lebih digambarkan berdasarkan kredensialnya sebagai seorang pelestari

budaya. Dia lebih digambarkan sebagai seorang yang telah mendapatkan berbagai penghargaan, misalnya Dalang Terbaik, juara lomba berbagai jenis pantun, dan sebagai tokoh punya banyak kenalan seniman terkenal Malaysia mulai ahli wayang kulit lokal hingga bintang film nasional. Selain itu, Tok Dalang juga digambarkan memiliki pekerjaan sebagai petani buah yang memiliki kebun buah dan bahkan kebun durian. Berbagai hal ini menjadikan keislaman Tok Dalang sebagai salah satu saja bagian dari dirinya dan ketika dia memberikan kebijaksananya, yang muncul adalah kebijaksanaan dari orang yang lebih tua dan telah melihat banyak hal di dunia ini.

Selain itu, yang lebih membedakannya dengan karakter Haji Udin adalah bahwasanya Tok Dalang bukanlah tokoh yang menjadi sumber hikmah yang berjarak, tetapi ikut terlibat dalam cerita bersama Upin dan Ipin serta teman-teman mereka. Seperti halnya orang-orang yang terlibat dalam cerita, Tok Dalang juga membuat kesalahan yang menjadikannya merasa bersalah kepada orang-orang lain (terutama kepada nenek Upin dan Ipin). Haji Udin, di lain pihak, tidak mengalami kesalahan-kesalahan seperti itu. Bahkan, pada sebagian besar dari kesepuluh episode yang dikaji di sini, Haji Udin terlibat ketika dia sedang, misalnya, dalam keadaan santai (bersama Baba Chang dalam “Ada Baba Chang Jarwo Senang”) dan sedang berangkat beribadah (dalam “Ucup di Mana Sanip Merana”). Keterlibatan-keterlibatan semacam ini sangat berjarak. Kesan berjarak ini semakin terlihat kuat ketika Haji Udin memberikan tindakan korektif, meskipun ada kalanya orang-orang yang bersalah sendiri yang akhirnya menentukan harus berbuat apa untuk menebus kesalahannya.

Kontras antara Haji Udin dan Tok Dalang ini termasuk yang membuat *Adit Sopo Jarwo* secara signifikan berbeda

dengan *Upin & Ipin* dalam hal penggarapan tema cerita. Meskipun *Upin & Ipin* bisa ditafsirkan didominasi kultur Melayu Islam karena kehadiran tokoh-tokoh dominan yang berasal dari golongan Melayu Islam (Saputro, 2011), tetap bisa dikatakan bahwa pada akhirnya suara inti dari cerita ini tidak hanya ditentukan dengan nilai-nilai yang secara harfiah berasal dari ajaran Islam. Akhir cerita tidak ditentukan oleh nilai-nilai yang dipegang tokoh Melayu Islam saja. Akhir cerita bisa ditentukan oleh nilai-nilai universal, misalnya nilai-nilai pemahaman lintas budaya, sebagaimana terlihat dalam episode “Tahun Baru Cina” dan “Pesta Cahaya Deepavali.” Pada *Adit Sopo Jarwo*, sebaliknya, kita melihat bahwa akhir cerita sangat mungkin ditentukan oleh apa-apa yang disampaikan oleh Haji Udin, yang secara eksklusif mewakili keislaman. Di sini tampak bahwa serial *Adit Sopo Jarwo* ini lebih merupakan sebuah serial yang secara tema eksklusif Islami.

***Adit Sopo Jarwo* sebagai Fenomena Eksklusivisme yang Toleran?**

Setelah menyoroti kedua bentuk keterlibatan Haji Udin dalam cerita yang menghasilkan pola didaktis yang monolitik dalam *Adit Sopo Jarwo*, dapat ditarik sejumlah tafsiran dari sudut pandang materialis. Di sini, serial *Adit Sopo Jarwo* dianggap sebagai produk dari kesadaran yang dibentuk oleh pengalaman material. Namun, alih-alih memandang *Adit Sopo Jarwo* sebagai sebuah karya yang dipengaruhi secara deterministik oleh mode produksi, saya di sini memandang sentimen keberagaman Indonesia sebagai latar sosial yang paling berpengaruh kepada pesan-pesan moral yang ingin disampaikan serial ini.

Di satu sisi, kehadiran agama dalam satu karya semacam serial animasi yang semestinya masuk wilayah sekuler ini sekilas bisa dikaitkan dengan fenomena munculnya ajaran-ajaran agama sebagai

aspek yang menentukan dalam sebuah karya sastra maupun humaniora secara umum. Dari sudut pandang ini, *Adit Sopo Jarwo* bukanlah karya yang unik; banyak karya lain dari berbagai penjuru dunia yang mengandalkan nilai-nilai agama dalam menentukan bentuk-bentuk instrinsiknya. Fenomena ini mulai lazim dikenal sebagai pascasekulerisme, yang oleh Huggan (2010: 751) didefinisikan sebagai “[b]angkitnya lagi minat terhadap peran agama di masyarakat dunia dan politik.” Namun, pascasekulerisme ini tidak sesederhana kesan yang diciptakannya, yaitu fenomena setelah berlalunya sekulerisme. Pada pengantar antologi esai berjudul *Islam and Post-colonial Discourse*, Esra Santesso dan James McClung dengan tegas mengajukan bahwa, dalam kaitannya dengan Islam, kajian pascasekulerisme bukan berarti kajian atas fenomena ketika Islam sudah melampaui dan selesai dengan masa sekulerisme (Santesso & McClung, 2017). Justru, dalam kajian ini, Islam dan sekulerisme bisa menjadi dua hal yang saling berkaitan.

Namun, untuk konteks Indonesia, gagasan pasca-sekulerisme kurang bisa memberikan sumbangan mengingat fakta bahwa masyarakat Indonesia tidak pernah sempurna mengalami sekulerisme. Dalam *Mengislamkan Jawa*, Ricklefs menyinggung perihal salah satu penghambat Islamisasi Jawa secara mendalam, yaitu partai-partai politik seperti PNI dan PKI (Ricklefs, 2013: 788). Karena aktivitas sosial kedua partai ini, baik di kalangan akar rumput maupun di kalangan pemerintahan, kekuatan Islam selalu menjadi penyeimbang. Hambatan terhadap Islamisasi ini merupakan salah satu “momen sekuler” dalam sejarah Indonesia modern. Namun, harus disadari bahwa sekulerisme ini tidak pernah benar-benar terjadi secara masif sebagaimana terjadi di Turki pasca-Perang Dunia I dengan naiknya Mustafa Kemal

Ataturk. Di Indonesia, selain bangkitnya PNI dan PKI itu, tiga dekade ketika Soeharto memimpin juga merupakan masa terpinggirnnya Islam dari diskursus publik (Heryanto, 2014; Matanasi, t.t.; Ricklefs, 2013). Pada masa tersebut, gerakan-gerakan Islam yang berbau politis dicurigai dan ditekan, meskipun kelompok tersebut pernah berjuang bersama menyingkirkan komunisme, seperti misalnya NU (Ricklefs, 2013: 338). Namun, kebijakan-kebijakan tersebut tidak mematikan NU dan relatif lebih lunak dibandingkan kebijakan yang diambil terhadap kelompok-kelompok Islamis.

Adit Sopo Jarwo, seperti tampak pada pembahasan tersebut tidak menunjukkan adanya upaya kembali secara sadar dari pengekanan terhadap praktik beragama. Sebaliknya, internalisasi nilai-nilai keislaman oleh tokoh-tokoh *Adit Sopo Jarwo* justru menunjukkan kontinuitas pemahaman keagamaan antar-generasi. Ucup, Jarwo, dan Haji Udin—tiga orang dari dua generasi berbeda—menunjukkan hasil internalisasi nilai-nilai Keislaman. Hal ini mengindikasikan tidak pernah adanya keterputusan lintas generasi. Mungkin ini tidak bisa sepenuhnya dijadikan indikator untuk tidak adanya tahap sekulerisme, tetapi adanya beberapa generasi yang menunjukkan internalisasi ajaran Islam ini mengindikasikan ketidakterputusan tradisi Islam antara satu generasi dan generasi selanjutnya.

Satu hal yang lebih bisa menjawab pertanyaan tentang apa makna kehadiran agama dalam *Adit Sopo Jarwo* adalah gagasan pascaislamisme. Konsep pascaislamisme ini merujuk pada fenomena munculnya generasi Muslim yang aktif dalam kehidupan dan pergerakan sosial yang tidak menutup diri terhadap pengaruh kapitalisme global namun tidak juga anti terhadap gagasan Islam itu sendiri. Fenomena ini tampak paling jelas pada negara-negara yang pernah

mengalami bangkitnya Islamisme namun telah melangkah ke satu tahap yang lain, misalnya Iran, Mesir dan banyak negara Timur Tengah lainnya (Bayat, 2011; Heryanto, 2014). Berbeda dengan Islamisme, yang dijunjung oleh berbagai kelompok yang bercita-cita memperjuangkan ajaran Islam sebagai tata pemerintahan (Armajani, t.t.: 376), pascaislamisme tidak ditandai dengan gerakan-gerakan yang secara fundamental ingin mengubah tatanan pemerintah. Namun, kesalehan pasca-Islamis terlihat dengan tetap ketatnya mengikuti ajaran-ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan, yang ekksesnya adalah terjadinya apa yang disebut Asef Bayat “antifundamentalism” (Heryanto, 2014: 34).

Hal inilah yang kiranya dapat membantu kita menjelaskan apa yang terjadi dalam *Adit Sopo Jarwo*. Sebagaimana disoroti di bagian sebelumnya, resolusi untuk berbagai masalah dalam episode-episode yang dibahas dalam kajian ini tak bisa benar-benar jauh dari Haji Udin (yang namanya sendiri berasal dari bahasa Arab “*din*” yang berarti agama). Ketika Haji Udin ada di lokasi, dia bisa menjadi pemberi hikmah atau panduan (pada episode “Amanah Kampung Berkah” dan “Lomba Pancing ada Yang Pusing”). Ada kalanya juga Haji Udin hanya hadir tanpa mengatakan hal-hal yang berarti namun diamnya saja menunjukkan persetujuan atas solusi yang mungkin diberikan oleh tokoh lain (seperti pada episode “Ada Baba Chang Jarwo Senang”). Di kesempatan lain, ketika dia tidak hadir secara fisik, ingatan tokoh-tokoh tertentu atas Haji Udin menjadi resolusi cerita (misalnya pada episode “Adel Terkunci Ayah Kena Sanksi” dan “Salah Sangka di Hutan Kota”). Pada episode-episode itu, agama selalu hadir ketika terjadi masalah, atau orang-orang yang terlibat sebuah masalah akan menjangkau dan mencari agama untuk dijadikan solusi atas masalah-masalah yang

mereka alami. Agama yang hadir tersebut, diwakili Haji Udin, adalah Islam.

Terakhir, ada satu hal yang terakhir perlu disoroti dalam kaitannya dengan kehadiran Islam di seluruh semesta *Adit Sopo Jarwo*, yaitu tentang eksklusivitas Islam. Kehadiran Haji Udin pada resolusi setiap masalah tersebut memberikan kesan bahwa *Adit Sopo Jarwo* hanya mengakui Islam sebagai satu-satunya agama yang menyodorkan solusi untuk permasalahan dalam hidup. Dari kesepuluh episode yang diamati, memang tidak ada tawaran solusi dari karakter yang secara tegas ditunjukkan pemeluk agama lain. Bahkan karakter Baba Chang, yang berasal dari etnis Tionghoa, dihadirkan sebagai pemberi nasihat tanpa disertai afiliasi secara eksplisit. Dengan perkataan lain, Islam di sini memegang kedudukan sebagai satu-satunya sumber tata aturan berbasis agama. Baba Chang hadir hanya dalam kaitannya dengan etos kerja yang baik, tanpa sedikit pun adanya rujukan mengenai ajaran agama yang dianut oleh Baba Chang.

Kecenderungan dominasi Islam sambil menghadirkan keberagaman ini memiliki kemiripan dengan argumen "eksklusivisme yang toleran." Dalam artikel yang sejak awal mempertanyakan inklusivisme Jaringan Islam Liberal yang kurang diterima oleh mayoritas Muslim Indonesia, Fata (2011:23) menawarkan menguak eksklusivisme Islam di Indonesia yang tidak berbahaya. Fata mengurai adanya dua sisi dalam Islam kontemporer di Indonesia. Di satu sisi, dalam ihwal yang berkaitan dengan akidah atau nilai-nilai ketuhanan, Islam merupakan agama yang eksklusif. Namun, dalam kaitannya dengan agama-agama selain Islam sebagai fenomena sosiologis, Muslim memiliki kewajiban untuk bersikap toleran, apalagi karena bersikap toleran adalah bagian dari ajaran agama Islam. Eksklusivisme yang toleran inilah yang pada akhirnya dapat

menjelaskan kenapa resolusi berbagai konflik dalam *Adit Sopo Jarwo* selalu bersinggungan dengan Haji Udin, seorang tokoh Muslim yang juga ketua RW di kampung Karet Berkah.

Maka, meskipun menunjukkan indikasi semangat pascasekulerisme, *Adit Sopo Jarwo* tidak bisa benar-benar dipandang mengusung nilai-nilai tersebut, terutama karena tidak benar-benar ada tahap sekulerisme, selain fakta bahwa genre *Adit Sopo Jarwo* adalah genre populer, yang merupakan produk dari bangkitnya sekulerisme di Eropa. Konsep pascaislamisme yang dicirikan dengan mengemukanya kembali aspek-aspek keislaman yang tidak lagi disertai oleh Islamisme beserta dengan pengaruh kapitalisme, bisa membantu menjelaskan karakter monolitik dari pesan-pesan didaktis *Adit Sopo Jarwo*. Terakhir, kalau dilihat dari kecilnya peran kelompok non-Islam dalam konten didaktis *Adit Sopo Jarwo*, ini bisa dilihat sebagai wujud dari keislaman yang eksklusif dalam hal kredo atau inti ajaran tetapi toleran dalam memahami agama lain sebagai fenomena sosiologis.

SIMPULAN

Sebagai serial yang menasar penonton anak-anak, *Adit Sopo Jarwo* memiliki kecenderungan yang sama dengan karya sastra anak, yaitu menyampaikan pesan moral melalui tema-tema yang diangkatnya. Namun, ada satu hal lagi yang membuat *Adit Sopo Jarwo* terasa sederhana dan monoton dalam pola didaktisnya, yaitu dengan dominasi satu sumber pesan. Di serial, sumber yang mendominasi tersebut adalah karakter Haji Udin. Kecenderungan didaktis *Adit Sopo Jarwo* digerakkan oleh nilai-nilai agama dalam bentuk yang vulgar dan sangat kentara. Hal ini berpotensi membosankan bagi penonton yang sudah akrab dengan ajaran-ajaran moral agama. Selain itu, bagi penonton yang bukan berlatar belakang

Islam, penggunaan nilai-nilai yang secara eksplisit dikemas secara Islam tersebut menjadikan serial ini terasa hanya menyasar penonton Muslim. Lebih jauh dari itu, serial ini merupakan gejala yang lain dari meningkatkan sentimen eksklusivisme beragama di kalangan Muslim. Eksklusivisme ini pun berpadu dengan hak istimewa mayoritas, menjadikan tampak wajarnya penggunaan elemen-elemen Islam eksklusif dalam konteks yang semestinya peka terhadap keberagaman.

Untuk penelitian selanjutnya, dapat lebih menyoroti keterkaitan antara eksklusivisme keislaman dalam *Adit Sopo Jarwo* dan sistem dunia pertelevisian, terutama dalam kaitannya dengan sistem *rating* dan kemungkinan kaitan antara *rating* ini dan usaha sadar untuk pembuatan elemen-elemen Islami tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. & Harpham, G. (2011). *A Glossary of Literary Terms*. Cengage Learning.
- Armajani, J. (t.t.). Islamism. Dalam *Encyclopedia of Islam* (376–377).
- Basid, A. (2016). Pesan Multikultural dalam Serial Film Animasi Anak *Adit, Sopo, dan Jarwo*. *Penamas*, 29 (3), 493–504.
- Bayat, A. (2011). *Pos-Islamisme*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Budiarta, I. W., & Rajistha, I. G. N. A. (2018). Politeness in “Adit dan Sopo Jarwo” Animation. *Lingua Cultura*, 12 (1), 25–30. <https://doi.org/10.21512/lc.v12i1.1822>
- Fata, A. K. (2011). Menguak Islam Eksklusif yang Toleran. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 6 (1), 14–24.
- Fordahl, C. (2016). The Post-secular: Paradigm Shift or Provocation? *European Journal of Social Theory*, 20(4), 550–568. <https://doi.org/10.1177/1368431016645821>
- Grenby, M. (2008). *Children's Literature (Edinburgh Critical Guides to Literature)*. Edinburgh University Press.
- Gunawan, H. (t.t.). Adit Sopo Jarwo Perlu Banyak Pengembangan Agar Bisa “Se-Comel” Upin & Ipin. Diperoleh dari <http://hergunn.blogspot.com/2015/09/adit-sopo-jarwo-perlu-banyak.html>
- Heryanto, A. (2014). *Identity and Pleasure: The politics of Indonesian Screen Culture*. NUS Press.
- Hidayatulloh, M. A. (2017). Developing Prosocial Behavior of Early Children: Learning From Adit & Sopo Jarwo. *Education: Journal of Education*, 2 (2). Diperoleh dari <http://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/educatio/article/view/185>
- Huggan, G. (2010). Is the “Post” in “Postsecular” the “Post” in “Post-colonial”? *MFS Modern Fiction Studies*, 56 (4), 751–768.
- Kenapa Adit Sopo Jarwo Tidak Sepopuler Upin & Ipin. (t.t.). Diperoleh dari <https://internet-science.blogspot.com>
- Matanasi, P. (t.t.). Soeharto & Tragedi Umat Islam: Benarkah Soeharto Memusuhi Islam dan Mengapa Ia Berubah? Diperoleh dari <https://tirto.id/benarkah-soeharto-memusuhi-islam-dan-mengapa-ia-berubah-ckrR>
- McKay, B. The Future of Media Buying: YouTube Versus Traditional TV. *Forbes*. Diperoleh dari <https://www.forbes.com/site/forbesagencycouncil/2018/01/16/the-future-of-media-buying-youtube-versus-traditional-tv/#3bf8d912675d>
- PGA 2017: Tim Adit Sopo Jarwo Persembahkan Penghargaan untuk Anak Indonesia. (t.t.). *Okezone*. Diperoleh dari <https://celebrity.okezone.com/read/2017/10/27/598/1803899/pga-2017-tim-adit-sopo-jarwo-persembahkan>

- penghargaan-untuk-anak-indonesia
- Ricklefs, M. C. (2013). *Mengislamkan Jawa*. Serambi Ilmu Semesta.
- Salim, N. A. (2017). Peran Tayangan Adit Sopo Jarwo (ASJ) terhadap Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar Di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2 (1), 72–82.
- Santesso, E. M. & McClung, J. (2017). *Islam and Postcolonial Discourse: Purity and Hybridity*. Taylor & Francis.
- Saputro, M. E. (2011). *Upin & Ipin: Melayu Islam, Politik Kultur, dan Dekomodifikasi New Media*. Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 26 (1). Diperoleh dari <http://e-journal.iainjambi.ac.id/index.php/kontekstualita/article/view/26>
- Satria, E.R., Dwiningtyas, Hapsari. (2016). Reality Distortion of Chinese and Javanese Ethnic in Adit dan Sopo Jarwo Cartoon Animation Film. *Interaksi Online*, 4 (15), 1–11.
- Tumbangkin Sinetron, Rating “Upin Ipin” dan “Adit Sopo Jarwo” Sukses Tembus Top 10. (t.t.). *Wowkeren*. Diperoleh dari <https://www.wowkeren.com/berita/tampil/00179072.html>.